

pemikiran masyarakat untuk mengutarakan segala pendapatnya. Tentu saja suasana ini harus tercipta agar setiap proses diskusi berjalan dengan maksimal. Dengan demikian data yang diperoleh akan menjadi valid.

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*), pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian. Akar pemahaman yang diperoleh dalam diskursus ini adalah:

1. Daya dipahami sebagai suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat, supaya mereka dapat melakukan sesuatu (pembangunan) secara mandiri.
2. Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap yang harus dilakukan dalam rangka memperoleh serta meningkatkan daya sehingga masyarakat mampu mandiri.

menulis. Dengan kegigihan yang tidak pernah surut Freire terlibat dalam gerakan pemberantasan buta huruf, yang oleh lawan-lawannya dinilai sebagai gerakan penghimpunan kekuatan. Ia dianggap orang berbahaya (segala ancaman) bagi pemerintah ketika itu.

Akibatnya, Freire segera dipenjara setelah kudeta militer pada tahun 1964. Ia dibebaskan tujuh puluh hari kemudian dan diperintahkan segera meninggalkan negerinya. Freire pergi ke Chili, di mana kemudian ia menghabiskan lima tahun dari waktunya untuk bekerja pada UNESCO dan lembaga pembaruan pertanian Chili dalam program-program pendidikan masyarakat. Freire pernah menjadi konsultan di Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Harvard dan bekerja pada suatu kelompok terbatas para ahli yang bergerak dalam percobaan-percobaan pendidikan baru di wilayah pedesaan dan perkotaan. Pada tahun 1970, Freire ditunjuk sebagai penasehat pada kantor pendidikan dewan gereja-gereja sedunia di Jenewa, Swiss.

Freire terlibat dalam gerakan sosial dan pendidikan orang dewasa, khususnya gerakan yang berhubungan dengan budaya rakyat dan “gerakan masyarakat bawah” di gereja Katholik. Dengan bekerja bersama petani dan buruh terutama di wilayah miskin Brazil Timur Laut, di sanalah pertamakali ia mengembangkan metodenya yang berpengaruh untuk menghadapi persoalan buta huruf (*illiteracy*). Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan perpaduan yang langka, komitmen politik dan perspektif

Freire menghembuskan nafas terakhir pada hari Jum'at tanggal 2 Mei 1997 kematiannya diawali dengan serangan jantung yang kemudian menjadi sebab dari akhir hidupnya. Nama Paulo Freire menjadi semakin harum setelah buah pikirannya banyak dipertimbangkan oleh berbagai kalangan, terutama bagi kalangan praktisi pendidikan. sehingga Paulo Freire terkenal dengan pendidikan kritis menuju pembebasan yang saat ini menjadi trend pendidikan ideal. Faktor penting dalam gerakan pendidikan dan pembebasan adalah perkembangan kesadaran (*conscientization*). Freire berupaya untuk mendobrak proses pendidikan tradisional “sistem bank” di mana guru mentransfer pengetahuan kepada murid. Guru berposisi sebagai subyek, sedangkan murid sebagai obyek. Dalam sistem ini tidak terjadi komunikasi sebenarnya antara guru dan murid sehingga pendidikan hanya akan memperkuat struktur yang menindas. Pendidikan menjadi alat dominasi yang dimanfaatkan untuk penjinakan atau penindasan secara sistematis.

Menurut Paulo Freire “*education as the practice of freedom*”¹⁰ pendidikan pembebasan adalah membuat mereka yang tertindas (istilah yang digunakan Freire) atau terbelenggu suatu keadaan menjadi suatu kemerdekaan, kemandirian, tak terikat atau terjerat dalam keadaan yang mendominasi dirinya. Sebenarnya Freire ingin mengajak atau mengarahkan pendidikan untuk membentuk manusia bebas, manusia otonom yang menguasai dirinya sendiri, juga bagaimana mengarahkan pendidikan agar manusia berfikir kritis dan menganggap dirinya sebagai subyek atas dunia dan realitas.

¹⁰ Carolina, *Education for Critical Paulo Freire Consciousness*, (New York: The Continuum Publishing Company, 2000), hlm. vii.

1. *Magic Conscientizacao* (kesadaran magis), merupakan jenis kesadaran yang paling determinis (dikuasai). Seseorang tidak mampu memahami realitas sekaligus dirinya sendiri. Bahkan dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya ia lebih percaya pada kekuatan takdir yang telah menentukan. Bahwa ia harus hidup miskin, bodoh, terbelakang adalah suratan takdir yang tidak dapat diganggu gugat. Secara teoritis orang-orang yang berkesadaran magis itu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Mereka menerima hidup apa adanya, mereka memiliki tingkat ekonomi dan sosial yang paling rendah. Lebih dari itu mereka tidak memiliki mobilitas sosial dan tidak menunjukkan agresivitas, mereka menyerah pada keadaan (orang miskin, bodoh dan kotor). Pada umumnya mereka hidup religius dengan mengikuti ritus-ritus tradisional gereja yang menawarkan keselamatan sekarang dan mendatang.

2. *Naival conscientizacao* (kesadaran naif), adalah jenis kesadaran yang sedikit berada di atas tingkatannya dibanding dengan sebelumnya. Kesadaran naif dalam diri manusia baru sebatas mengerti namun kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mendukung suatu problem sosial. Ia baru mengerti bahwa dirinya itu tertindas, terbelakang dan itu tidak lazim. Hanya saja kurang mampu untuk memetakan secara sistematis persoalan-persoalan yang mendukung suatu problem sosial itu. Apalagi mengajukan suatu tawaran solusi dari problem sosial.

3. *Critical conscientizacao* (kesadaran kritik). Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah dan lebih menganalisis. Untuk secara

kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat. Kesadaran kritis jenis paling ideal di antara jenis kesadaran sebelumnya. Kesadaran kritis bersifat analitis sekaligus praktis. Di sini seseorang mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya. Dan juga mampu menawarkan solusi-solusi alternatif dari suatu problem sosial.

4. Transformation *conscientizacao* (kesadaran transformasi). Ini adalah puncak dari kesadaran kritis. Dengan istilah lain kesadaran ini adalah “kesadarannya kesadaran” (*the conscie of the conscieousness*). Dalam merumuskan suatu persoalan, lebih mengintegrasikan antara ide, perkataan, dan tindakan serta progresifitas beada dalam posisi seimbang. Kesadaran transformatif akan menghantarkan manusia pada kesempurnaan. Setelah melewati proses penyadaran, pendidikan akan mampu membebaskan manusia dari belenggu hidup manusia, sekaligus mengembalikan pada potensi fitrah yang dimilikinya. Kebebasan (*lebration*) berarti pembebasan manusia dari belenggu-belenggu penindasan yang menghambat kehidupan secara lazim. Dalam hal proses pembebasan memiliki indikasi sebagai berikut:

1. Optimisme. Sikap optimis inilah yang membangun manusia sebagai sosok yang penuh harapan.
2. Resisten, adalah karakter manusia yang paling dasar ketika mendapatkan tekanan-tekanan baik secara fisik atau psikis dari penguasa (baik dalam pemerintah, masyarakat, politik, budaya, pendidikan dan lain-lain).

3. Kritis. Sikap kritis merupakan manifestasi dari sikap seseorang yang mampu memahami kondisi sosial serta dirinya dalam pergumulan dengan manusia lain atau lingkungan.

Dengan “penyadaran” (*conscientizacao*) inilah Freire ingin mengubah kondisi sosial masyarakat yang tertindas dari keterbelakangan, kebodohan atau kebudayaan bisu (diam), gerakan penyadaran mempunyai maksud agar manusia mengenal realitas (lingkungan) sekaligus dirinya supaya manusia tidak terjebak dengan sistem yang menindas. Untuk itu berfikir kritis dan bertindak adalah kekuatan yang harus diusahakan terus jangan sampai padam.

Dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire, pendidikan hadap masalah merupakan sebuah metode pendidikan. Sebagai ilmu antagonis dari konsep pendidikan “gaya bank” yang berorientasi pada pembebasan manusia. Dalam hal ini guru dan murid harus menjadikan dialog dalam memecahkan segala persoalan, bukan membuat jarak antara guru dengan murid. Karena itu, akan membuka jalan lebar bagi guru berupaya untuk penindasan. Satu-satunya alat paling efektif dalam sebuah pendidikan pemanusiaan adalah adanya hubungan timbal balik berbentuk dialog. Guru dan murid adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti bahwa guru harus menolak sebagai figur yang melaksanakan proses belajar. Namun proses tersebut harus didasarkan pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama.

Tidak salah bila Freire memunculkan gagasan dan gerakan melek huruf untuk penyadaran – pembebasan melampaui kapasitas subyek untuk membaca

